

Home

Aqidah-Manhaj

Fiqh-Hadits

Akhlaq-Adab

Biografi

Events

Arsip Artikel

Buku Tamu

Admin Area

Login-Admin
User Affiliate
Mail Me ö Messenger
SMS ö Mobile
Forum Affiliate
Portal

Old Version

Data Kunjungan



Info Update

Last Update
24 Maret 2007

Recommended
Win98 or WinXP
Arabic enable
Screen 15" 800 x 600
Browser:
Firefox 1.0.6+, IE 6+

Tracker Zone

Clustrmap

Pengumuman

Faedah Manhajiyah dari Wasiat Nabi Sholallohu 'alaihi wa alihi wa salam Hadits Riwayat 'Irbadh Bin Sariyah

Dari Irbadh bin Sariyah, rodhiallohu 'anhu, berkata: Rasulullah -sholallohu 'alaihi wa alihi wa salam- memberikan nasihat kepada kami dengan mau'izhoh yang sangat menyentuh, yang karenanya air mata mengucur dan hati menjadi takut. Maka seseorang berkata: "Wahai Rosululloh, seakan-akan ini adalah wasiat terakhir, apa yang anda wasiatkan kepada kami. Beliau menjawab: 'Wajib atas kalian untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin), walaupun yang memimpin kalian seorang hamba sahaya Habasyi yang hitam legam, yang mana seolah-olah kepalanya itu seperti zabibah (titik hitam di atas mata ular atau anjing), dan wajib bagi kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah khulafa'ur Rosyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku, peganglah sunnah dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan hati-hatilah kalian dengan perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.

Takhrij Hadits

Hadits Shohih. Diriwayatkan Abu Daud (4607), Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (43 dan 44), ad Darimi (1/44-45), Ahmad (4/126), al Hakim dalam Mustadrok (1/95-96) dan dalam "al Madkhol ila ash Shohih" (1/1), al Baihaqi dalam "As Sunan al Kubro" (10/114), Ibnu Hibban (5), Ibnu Abi 'Ashim (27, 32, 54, dan 57), al Baghowi dalam Syarhus Sunnah (102), al Aajuri dalam asy Syari'ah (70 dan 71), at Thohawi dalam Musykilul Atsar (1187), at Thobroni dalam "al Kabiir" (18/818) dan dalam "Musnad asy Syamiyyin" (437 dan 438), Ibnu 'Abdil Bar dalam Jami' Bayanil 'Ilmi (2/222 dan 224) dan lainnya dari jalur 'Abdurrohman bin 'Amr as Sulmi, dari Irbadh bin Sariyah. Saya (syekh Salim -pen) berkata: "Sanadnya shohih, para perowinya terpercaya dan terkenal, kecuali 'Abdurrohman bin 'Amr as Sulami. Ibnu Hajar menganggapnya tsiqoh (terpercaya) dalam kitab "Muwafiquhu al Khobar al Khobar" (1/137), dan adz Dzahabi dalam "Al Kasyif" menganggapnya shoduq (jujur). Ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam ats Tsiqot, dan juga sekelompok perowi tsiqoh meriwayatkan darinya (yakni 'Abdurrohman bin 'Amr as Sulami). Sementara itu Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al Hakim menganggap shohih haditsnya.

Ia ('Abdurrohman) tidak sendirian dalam riwayat hadits ini, banyak perowi yang meriwayatkannya:

1. Hajar bin Hajar dalam riwayat Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abi 'Ashim serta al Aajuri dan yang lainnya. Dia (Hajar bin Hajar) adalah seorang tabi'in, tidak meriwayatkan darinya melainkan Kholid bin Ma'dan, dan Ibnu Hibban menyebutkan hal ini dalam "Ats Tsiqoot".
2. Yahya bin Abil Mutho', ia berkata: "Aku mendengar Irbadh bin Sariyah...lalu ia menyebutkan hadits yang serupa. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (42), al Hakim (1/97), ath Thobroni dalam "al Kabiir" (18/622) dan dalam "Musnad asy Syamiyyin" (786) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam as Sunnah (55 dan 1038). Saya berkata: "Sanadnya shohih, para perowinya terpercaya, hanya saja Dahim menilai bahwa riwayat Yahya bin Abil Mutho' dari Irbadh bin Sariyah adalah mursal (sanad terakhir tidak ada - tidak disebutkan)". Saya katakan: "Bahkan sebaliknya, Yahya telah berterus terang bahwa ia benar-benar telah mendengar dari Irbadh, dan sanad kepadanya adalah shohih. Inilah yang dipegangi Imam Bukhori, ia berkata dalam Tarikh al Kabir (8/306): "Ia (yahya) telah mendengar (langsung) dari Irbadh bin Sariyah".

Artikel Lainnya

[Bolehkah Makan sampai Kenyang?](#)
[Matan Manzhumah](#)
[1. Aqidah Haiyah](#)
[2. Baiquniyah](#)
[Silsilah Adab & Doa Harian Muslim](#)
[Alloh Di Atas Langit](#)
[Takhrij Hadits Khotam Al Qur'an](#)
[Bersedihlah ...](#)
[Bantahan terhadap Penulis Laa Tahzan](#)

Links

[Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله](#)
 [Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله](#)
 [Syaikh Utsaimin رحمه الله](#)
 [Syaikh Muqbil bin Hadi رحمه الله](#)
 [Other Related Links...](#)

Links Download

www.sahab.org
www.islamspirit.com
www.dorar.net
[Maktabah Shoutiyah Sahab.fm](#)

Mutiara



فإذا انشقت
السماء فكانت
وردية كالدهان
فبأيء الأء رب كما
تكذبان

3. al Muhashir bin Hubaib, dari Irbadh; diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim (28, 29, 59, dan 1043), ath Thobaroni dalam "al Kabir" (18/623), dan dalam "Musnad asy Syamiyyin" (697).
Saya berkata: "Sanadnya shohih, dan juga dishohihkan oleh guru kami (Al Albani) dalam 'ash Shohihah" (2735).
4. Abdulloh bin Abi Bilal, darinya: diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/127) dan lainnya, dan sanadnya hasan dalam Syawahid (penguat-penguat hadits).

Saya berkata: "Dengan demikian menjadi jelas bahwa hadits ini shohih tidak ada cacatnya sama sekali, karena itulah para hafidz sepakat terhadap keshohihannya, antara lain:

- a. Adh Dhiya'u al Maqdisi dalam juz (bab) "Ittiba'us Sunan wa Ijtinab al Bida' (79/1)
- b. Al Harowi dalam "Dzammul Kalam" (69/1-2), ia berkata: "Ini adalah hadits terbaik dari penduduk Syam".
- c. Al Baghowi dalam "Syarhus Sunnah" (102), ia berkata: "Ini hadits hasan".
- d. Ibnu Abdil Bar dalam "Jami' Bayanil Ilmi" (1758) ia berkata: "Telah diriwayatkan dari Nabi -sholallohu 'alaihi wa alihi wa salam- dengan sanad shohih". Dan ia telah menyebutkannya dengan sanadnya sendiri (2306) dari Ahmad bin 'Amr al Bazzar: "Hadits Irbadh bin Sariyah tentang Khulafa'ur Rosyidin ini adalah hadits yang tsabit dan shohih". Kemudian ia berkata: "Kenyataannya memang seperti yang dikatakan oleh al Bazzar, bahwa hadits Irbadh adalah hadits yang valid".
- e. Abu Nu'a'im, seperti yang dikatakan oleh Az Zakarsyi dalam "al Mu'tabar" (78), Ibnu Katsir dalam "Tuhfatul Tholib" (46), dan guru kami (Al Albani) menukilnya dalam kitab "ash Shohihah" (937) darinya: "Hadits yang bagus dari hadits penduduk Syam yang shohih".
- f. Al Hafidz Muhammad bin Abdurrohman ad Daghuli, seperti dalam kitab "Al Mu'tabar" (78) dan "Tuhfatul Tholib" (163) dan "Muwafaqotul Khobari al Khobaro" (1/139).
- g. Al Hafidz Ibnul Qoyyim al Jauziyah berkata dalam "I'lamul Muwaqi'in" (4/140): "Ini hadits hasan, tidak ada masalah dalam sanadnya".
- h. Al Hafidz Ibnu Rojab al Hanbali berkata dalam "Jami'ul Ulum wal Hikam" (391 - al Muntaqo) setelah menghukuminya dengan shohih: "Telah diriwayatkan dari Irbadh melalui banyak jalur".
- i. Al Hafidz Ibnu Katsir dalam "Tuhfatul Tholib" (46).
- j. Al Hafidz Az Zarkasyi dalam "al Mu'tabar" (30).
- k. Al Hafidz Ibnu Hajar dalam "Muwafaqotul Khobari al Khobara" (1/137), ia berkata: "Ini hadits shohih, para perowinya terpercaya. Dan al Walid bin Muslim telah menganggap sanadnya bagus, dan ia telah menegaskan dengan periwayatan hadits dalam semua riwayatnya, dan tidak sendirian".
- l. Abu Isma'il al Anshori, seperti dalam kitab "Muwafaqotul Khobari al Khobaro" (1/130), ia menuturkan: "Ini adalah salah satu hadits penduduk Syam yang terbaik".
- m. Guru kami, Al Albani pakar hadits kontemporer dalam "Irwa'ul Gholil" (2455) dan dalam "Ash Shohihah" (937). Ia berkata dalam "Istidrok" (12) (718): "Dan dimasukkan dalam kategori penshohihan hadits adalah tiap orang yang berhujjah dengan hadits ini atau dengan keterangannya. Dan mereka sangat banyak sekali tidak mungkin menghitungnya, di antara mereka adalah: Al Khotib al Baghdadi dalam "Al Faqih Al Mutafaqqih", al Khoththobi dalam "Ma'alimus Sunan", Ibnu Taimiyah dalam "Fatawa", asy Syathibi dalam "al I'thishom" dan lainnya yang banyak sekali. Ditambahkan pula, ijma' (kesepakatan) para hafidz dan imam atas keshohihan hadits, dan bahwasannya ia diriwayatkan dari banyak jalur, seperti dikatakan asy Syathibi dan Ibnu Rojab al Hanbali.

Dan Syaikh Al Albani dalam kitab "Ash Shohihah" (2375) membantah beberapa orang yang tidak berilmu dari jaman ini, yang menjerumuskan diri ke dalam kesulitan dan kehinaan dengan mendho'ifkan hadits, dan Syaikh juga menjelaskan kontradiktif ucapan mereka, kerancuan, dan penyelisihan terhadap para ulama dahulu dan sekarang, maka apa yang mereka katakan

tidak dianggap dan tidak perlu diperhatikan mengingat keadaan mereka (yang tidak berilmu-pen).

Karena orang tersebut mengklaim bahwa kalimat "Wajib bagi kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah khulafa'ur Rosyidin sesudahku..." Tidak ada indikasi dan bukanlah dalil, seperti dijelaskan dalam karangan terakhirnya yang dinamakan "Hiwar ma'a Syaikh al Albani" dan ia bangga, juga para sahabatnya dengan tuduhan semacam ini, sampai-sampai sebagian mereka berkata lantang kepada teman-teman duduknya: "Kami telah membantai kekayaan kaum salafiyin". Maksudnya kaum salafiyin selalu mengulang-ulang dan mengatakan kalimat (hadits ini). Mereka orang-orang yang terfitnah itu pura-pura lupa, bahwa tiap huruf dalam Islam membuktikan (kebenaran) manhaj salaf, karena (manhaj salaf) itulah Islam sesungguhnya.

Saya berkata: "Karena orang tersebut tidak paham makna syahid (saksi), jika tidak maka sesungguhnya telah diriwayatkan dalam masalah ini sebuah syahid (bukti) seperti saya jelaskan dalam tulisan "**Dar'u al Irtyab 'an Hadits Maa ana 'alaihi wa Ashabi**" (45-47), dan saya jelaskan bahwa al Hafidz Ibnu Hibban telah menjelaskan hal ini sebelumnya".

Komentator tulisan ini, Abu Usamah al Hilali -semoga Allah mengampuniya- berkata: "Bahkan bukan hanya satu syahid, tetapi banyak. Karena setiap dalil dalam bab ini membuktikan (kebenaran) kalimat ini (yakni kalimat "**Wajib bagi kalian berpegang teguh dengan sunnahku....**") maka perhatikanlah!

Faedah Hadits

Berkata pengarang kitab, Syaikh Salim bin 'Ied al Hilali: "Hadits ini menghujam ke dalam kepala para ahli bid'ah yang menyelisihi manhaj salaf, karena hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal:

Faedah pertama: Rosululloh -sholallohu 'alaihi wa alihi wa salam- menggabungkan sunnah Khulafa'ur Rosyidin, yaitu pemahaman salaf dengan sunnah beliau, ini menunjukkan bahwa Islam tidak bisa dipahami melainkan dengan manhaj salaf.

Faedah kedua: Beliau menjadikan Sunnah Khulafa'ur Rosyidin sebagai sunnahnya. Beliau mengatakan: "Gigitlah ia dengan gigi geraham!" dan tidak mengatakan: "Gigitlah keduanya dengan gigi geraham!", dengan demikian jelaslah bahwa Sunnah Khulafa'ur Rosyidin termasuk sunnah beliau.

Faedah Ketiga: Beliau menghadapkan (menjadikan lawan dari) hal itu semua dengan peringatan dari bid'ah, maka hal ini menunjukkan bahwa setiap yang menyelisihi manhaj salaf berarti terjerumus dalam bid'ah tanpa ia sadari.

Faedah keempat: Beliau menjadikan hal itu (manhaj salaf) sebagai solusi dari perselisihan dan kebid'ahan, barangsiapa yang berpegang teguh kepada sunnah Rosululloh -sholallohu 'alaihi wa alihi wa salam- dan sunnah Khulafa'ur Rosyidin maka ia termasuk dalam golongan yang selamat (al Firqotun Najiyah) kelak di hari kiamat. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Rojab setelah menyebutkan hadits Ibadh bin Sariyah dalam sabda Rosululloh -sholallohu 'alaihi wa alihi wa salam-: "Wajib bagi kalian berpegang teguh kepada sunnahku", ia (Ibnu Rojab) berkata: "Yaitu ketika terjadi perselisihan dalam umatnya, ada sebuah keterangan yang jelas bahwa siapa yang berkomitmen terhadap as Sunnah, dan tidak beranjak kepada yang lainnya dari pendapat-pendapat, maka ia termasuk kedalam golongan mereka".

Faedah Kelima: Beliau tidak menjadikan Sunnahnya dan Sunnah Khulafa'ur Rosyidin dalam perselisihan yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa semuanya itu berasal dari Allah Ta'ala. Karena perselisihan yang banyak tidak mungkin dari Allah, sebagaimana dalam firmanNya:

[artinya: "*Kalaulah kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapatkan pertentangan yang sangat banyak di dalamnya*"] (QS. An Nisaa 82).

[Disalin dari buku "Mulia dengan Manhaj Salaf", cetakan Pustaka As Sunnah, hal 87-89. Judul asli : "Bashoiru Dzawi asy Syarofi bi Syarhi Marwiyati Manhaj as Salaf", karya Syaikh Salim bin 'Ied al Hilali]

